

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan proses globalisasi yang dewasa ini terjadi akan berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat, baik kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Dampak positif itu antara lain terbukanya peluang pasar kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan negara. Dampak negatifnya adalah terjadi perubahan nilai serta norma kehidupan yang kontradiktif dengan norma dan nilai kehidupan yang telah ada di masyarakat. Konteks pendidikan, khususnya pendidikan dasar berperan sangat penting untuk memelihara dan melindungi norma dan nilai positif yang telah ada di masyarakat dalam menangkal pengaruh negatif perkembangan IPTEK dan globalisasi (Ismail, 2014).

Misi pendidikan, termasuk pendidikan dasar, memberi peluang kepada setiap orang tanpa kecuali, untuk mengembangkan semua bakat, dan mengembangkan potensi kreatifnya, termasuk tanggung jawab terhadap hidup sendiri, dan pencapaian tujuan pribadi. Misi ini akan dapat tercapai dengan melalui konsep belajar sepanjang hidup (*learning throughout life*), yang dipandang sebagai detak jantung dari masyarakat. Konsep belajar sepanjang hidup apabila bisa diterapkan, maka pengembangan program pendidikan dasar menitik beratkan pada salah satu dari empat pilar yang diusulkan dan digambarkan sebagai dasar pendidikan, yaitu: belajar hidup

bersama (*learning to live together*). Pendidikan dilakukan dengan menuangkan suatu pemahaman tentang orang lain, sejarah, tradisi, dan nilai-nilai spiritual mereka (Maunah, 2015).

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Pemerintah Indonesia telah berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kebijakan dan program pendidikan. Sebagai tindak lanjut dari Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2, maka berdasarkan Undang-Undang RI Pasal 6 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terkait wajib belajar 9 tahun mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (Ristek Dikti, 2016).

Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikeluarkan *United Nations Development Programme* (UNDP) pada 2016, Indonesia meraih angka sebesar 0.689. Nilai tersebut menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia menengah, berada di peringkat 113 dari 188 negara. Salah satu sorotan UNDP adalah kesenjangan pendidikan Indonesia yang lebih tinggi dari rata-rata di Asia Timur dan Pasifik. Kondisi di atas menjadi tantangan bagi Indonesia dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai agenda pembangunan dunia hingga 2030. Menurut laporan PISA (sistem ujian yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari

72 negara di seluruh dunia dengan kompetensi sains). Program yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di 72 negara pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 62( Kompas, 18 Agustus 2017).

Faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibanding negara-negara lain salah satunya yaitu kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa. Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran, karena kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar (Hasbulloh 2015).

Tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspons secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis anak di masa mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan anak. Anak dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas diri sendiri (Musdalifah, 2017). Kemandirian belajar bisa diartikan sebagai kemampuan dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajarnya (Nurhayati, 2011).

Aspek-aspek kemandirian belajar yang dikemukakan Tahar & Enceng (2006) dijabarkan menjadi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah (1) pengelolaan belajar yaitu siswa mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti membaca, meringkas, membuat catatan dan mendengarkan materi; (2) Aspek tanggung jawab yaitu siswa mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan dalam belajar dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajarnya; (3) Aspek pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti peserta ajar dapat menggunakan berbagai sumber belajar, seperti modul, majalah, kaset, audio, buku, internet dan perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 dan 20 Februari 2018 yang dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, IPS, dan Ibadah menyatakan; pengelolaan belajar siswa kelas 8 masih rendah hal ini terlihat ketika diberikan tugas mandiri mata pelajaran Matematika di dalam kelas siswa kurang mampu mengelola waktu dengan sebaik mungkin dalam menyelesaikan tugasnya, siswa justru berbicara dengan teman yang duduk disampingnya. Apabila waktu yang diberikan oleh Guru telah selesai dan hasilnya diperiksa oleh guru maka didapati tugas tersebut tidak selesai. Ada siswa tidak membuat strategi belajar dengan baik, ketika proses belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa tidak mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru, sehingga saat ada pemeriksaan catatan siswa tersebut meminjam catatan temannya.

Tanggung jawab yang dimiliki siswa masih kurang, hal ini terlihat dalam beberapa hal misalnya, ketika siswa diberikan tugas Bahasa Inggris, Bahasa Arab, yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah, terdapat siswa yang tidak

bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas tersebut sehingga diberi hukuman oleh guru. Selain itu saat proses belajar pelajaran IPA meminta bantuan teman untuk menjawab. Saat ulangan harian masih terdapat siswa yang menyontek jawaban teman, ataupun tidak menyelesaikan tanggung jawabnya dalam ulangan harian.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling (BK) Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta kelas VIII semester 2 pada tanggal 22 Februari 2018 yang menyatakan bahwa dalam catatan buku BK diuraikan jika kelas 8 A, 8B, 8C sebanyak 21 anak mengalami kemandirian belajar yang rendah. Informasi dari guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa siswa belum memanfaatkan waktu belajar secara efektif ketika tidak ada guru di kelas. Siswa jarang ke perpustakaan untuk belajar sendiri dalam meningkatkan pengetahuannya. Selain itu ada beberapa siswa masih memiliki beberapa nilai yang masih di bawah KKM dalam mata pelajaran tertentu. Pada saat tidak ada guru di dalam kelas, siswa lebih sibuk bermain HP, dan bercanda dibandingkan belajar sendiri, untuk mengulangi materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Hasil wawancara peneliti dengan 24 siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta kelas VIII semester 2 pada tanggal 22 Februari 2018 terdapat 19 siswa memiliki kemandirian belajar yang masih rendah, dalam hal pengelolaan belajar, tanggung jawab dan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Pengelolaan belajar yang meliputi mengatur waktu dan strategi belajar belum tercapai secara maksimal. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara 7 siswa yang menyatakan hanya membaca buku jika ada ulangan atau kuis, dan kurang menyukai meringkas materi atau mendengarkan audio tentang pelajaran. Tanggung jawab yang dimiliki siswa masih rendah, dari 9

siswa menyatakan selalu meminta bantuan teman untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, menyontek jawaban teman, atau copy paste pekerjaan teman. Pemanfaatan sumber belajar pun belum terlaksana secara optimal karena 3 siswa menyatakan malas mencari jawaban pada buku ataupun internet, internet lebih sering digunakan untuk bermedia sosial, dan main game, perpustakaan digunakan untuk bersantai sambil bermain handphone.

Wawancara penelitian juga dilakukan kepada orang tua/wali murid siswa kelas 8 pada tanggal 22 dan 23 Februari 2018 di halaman MTs Negeri 1 Yogyakarta, sebanyak 9 orangtua yang menyatakan jika anaknya memiliki kemandirian belajar yang rendah karena di dalam pengelolaan belajar seperti kurang bisa mengatur waktu belajar, setiap belajar masih harus diingatkan, masih dibantu mengatur strategi belajarnya dengan cara menyusun perencanaan belajar, dan dimotivasi agar target yang disepakati tercapai. Tanggung jawab terhadap kegiatan masih kurang karena setiap ada kesulitan dalam menyelesaikan tugas anak akan meminta bantuan teman atau kakak untuk membantu menyelesaikan tugas, kadang hanya copy paste dari teman, anak lebih cepat putus asa. Pemanfaatan sumber belajar seperti internet lebih dimanfaatkan untuk kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan belajar main game, melihat Youtube. Siswa kurang berminat membaca buku pelajaran, maupun modul.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 26 dan 27 Februari 2018 di MTs Negeri 1 Yogyakarta kelas VIIIA ditemukan 11 siswa dari 28 tidak menyelesaikan tugas Fiqih tentang ibadah haji dan umrah; siswa kelas 8B mengeluh tidak siap saat ada ulangan mendadak karena tidak belajar; dan pada saat di kelas 8 D yang berada di laboratorium komputer terlihat siswa kurang sabar dalam pengoperasian program

*Corel Draw*, siswa berebut meminta gurunya untuk selalu mendampingi, sehingga tanggung jawab siswa masih rendah., dan bisa dikatakan aspek tanggung jawab belum bisa tercapai. Saat di kelas 8C, diisi dengan guru pengganti untuk mengerjakan Lembar Kegiatan, siswa asyik mengobrol sendiri, dan akhirnya tugas tidak terselesaikan, sehingga dijadikan sebagai pekerjaan rumah, dan saat diminta untuk membuat ringkasan pun tidak selesai sehingga dapat dikatakan aspek pengelolaan belajarnya masih rendah. Aspek pemanfaatan berbagai sumber media masih terlihat sekitar 4 kelompok siswa yang asyik bermain handphone dan game di serambi sekolah, perpustakaan pun cenderung sepi, saat jam kosong siswa lebih asyik keluar lingkungan sekolah lewat pintu samping menuju warung-warung seputar sekolahan ataupun warnet di samping sekolah. Saat jam istirahat beberapa siswa kelas 8 asyik nongkrong di kantin sekolah sambil bercanda membicarakan video yang dikirim temannya di group WA kelas.

Wawancara dan observasi dilakukan kembali pada tanggal 31 Juli-2 Agustus 2018. Hal ini dilakukan karena siswa kelas 8 sudah naik ke kelas 9 dan mengalami perubahan baik dari jumlah siswa maupun susunan kelas. Jumlah siswa saat kelas 8 berjumlah 232 dan sekarang siswa di kelas 9 berjumlah 219, dikarenakan ada yang pindah ke Magelang, mengikuti program homeschooling, dan pindah ke sekolah swasta.

Wawancara dilakukan dengan Bu Anis guru BK membahas tentang kemandirian belajar siswa kelas 9 MTsN 1 Yogyakarta. Hasil wawancara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, pengelolaan belajar yang rendah hal ini terlihat ketika diberikan tugas mandiri menyelesaikan tugas tersebut melainkan siswa berbicara dengan teman di

samping tempat duduknya. Apabila waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas sudah selesai dan diperiksa oleh guru pelajaran, tugas tersebut ternyata tidak selesai. Ada pula siswa yang tidak membuat strategi belajar dengan baik, ketika proses belajar IPS tidak mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru, siswa tersebut meminjam catatan dari teman ketika akan diperiksa guru. Pada saat tidak ada guru di dalam kelas, siswa lebih sibuk dengan bermain HP dan malas membaca materi pertemuan sebelumnya

Kedua, tanggung jawab siswa dalam belajar masih kurang, hal ini terlihat dalam beberapa hal misalnya, ketika siswa diberikan tugas IPS oleh guru mata pelajaran untuk dikerjakan di rumah, namun terdapat siswa yang tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dimaksud sehingga siswa tersebut diberi hukuman. Selain itu pula disaat proses belajar sedang berlangsung adanya materi pelajaran IPA yang belum dipahami dan dimengerti oleh siswa namun siswa tidak bertanya kepada guru tersebut atau kepada teman yang sudah mengerti. Ketika kegiatan belajar mengajar pelajaran matematika siswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang materi pertemuan sebelumnya. Adapula siswa yang tidak mengevaluasi hasil belajar yang telah diperoleh dari proses belajarnya.

Ketiga, kemampuan pemanfaatan sumber belajar yang ada masih rendah, ada beberapa indikator yang dapat dilihat antara lain, siswa tidak kreatif dalam menggunakan fasilitas dan sumber belajar di sekolah misalnya, buku, majalah pendidikan di perpustakaan, laboratorium komputer dan sumber belajar lainnya. Siswa belum mampu dalam menggunakan modul dan buku pegangan siswa secara efektif yang diberikan dari guru mata pelajaran tertentu. Data ini diperkuat melalui hasil



pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan saat jam belajar sudah dimulai, masih banyak siswa yang asyik bercanda di luar kelas. Siswa sangat sulit untuk belajar sendiri apabila tidak ada guru di kelas, dan dilain sisi siswa lebih cenderung menjadikan guru sebagai sumber belajar dan belum memiliki inisiatif sendiri untuk belajar tambahan dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bisa dikatakan kemandirian belajar siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta masih rendah karena aspek pengelolaan belajar belum maksimal, aspek tanggung jawab siswa terhadap belajar masih rendah, karena masih ada siswa yang kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, kurang mendalami materi sehingga saat ulangan dadakan tidak siap, mudah menyerah, dan tergantung kepada temannya. Pemanfaatan sumber belajar belum maksimal, siswa kurang bisa memanfaatkan perpustakaan, pemanfaatan internet tidak dipergunakan sepenuhnya untuk proses belajar. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Metia (2017) tentang kemandirian belajar siswa, yang mengatakan jika kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri 7 Medan masih rendah, masih banyak siswa yang menyontek, kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kemandirian belajar sangat penting untuk dimiliki siswa dalam proses pembelajaran agar pembelajaran itu bisa optimal (Chaplin dalam Desmita 2017). Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu cambuk untuk menghadapi berbagai tantangan dan tugas-tugas belajar yang dihadapi. Siswa yang mandiri dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas dengan baik meskipun tanpa bantuan orang lain.

Sebaliknya siswa yang tidak mandiri kurang mampu dalam menyelesaikan sendiri tugas-tugas dengan baik dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain atau orang-orang yang ada di sekitarnya (Suid, Syafrina, Tursinawati, 2017).

Kemandirian adalah unsur penting dalam belajar karena dengan adanya kemandirian belajar, keberhasilan dan prestasi siswa akan lebih mudah diperoleh. Kemandirian belajar siswa, menuntut siswa untuk aktif, baik sebelum berlangsung dan sesudah proses belajar. Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan pada siswa sebagai peserta didik. Yamin (2008) mengungkapkan tentang pentingnya kemandirian, bahwa kemandirian belajar yang diterapkan oleh siswa membawa perubahan yang positif terhadap intelektualitas. Kurangnya kemandirian di kalangan remaja berhubungan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Ditumbuh-kembangkannya kemandirian belajar pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha mengelola belajarnya dengan baik, mampu mengatur waktu dan strategi belajarnya, bertanggung jawab terhadap tugas belajar, dan mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan baik (Asrori,2009).

Oleh karena itu dengan adanya kemandirian belajar, siswa diharapkan memiliki kemauan atau inisiatif serta tanggung jawab dalam pengelolaan belajar, pemanfaatan berbagai sumber belajar, serta mampu mengontrol dan mengevaluasi pembelajaran

yang dijalaninya. Kemandirian belajar mendorong siswa aktif dalam belajar, tidak mengharapkan bantuan orang lain dan dapat mengarahkan diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang disita-citakan oleh siswa (Nurhayati, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Tahar & Enceng (2006) menjelaskan semakin tinggi kemandirian belajar siswa, maka akan memungkinkan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi dan sebaliknya jika kemandirian belajar siswa rendah, dapat pula berdampak yang kurang baik terhadap hasil belajar dari siswa tersebut.

Menurut Djaali (2017) kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal itu meliputi keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan sekitar. Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu konsep diri, motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, salah satunya adalah konsep diri, konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku siswa, melalui konsep diri ini siswa akan memberikan penilaian terhadap dirinya baik secara positif maupun negatif. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kelebihan dan potensi yang dapat dikembangkan di dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang negatif akan selalu memandang dirinya sebagai individu yang lemah dan selalu menonjolkan kekurangan dan keterbatasan serta ketidakberdayaan sehingga diliputi perasaan tidak mampu untuk melakukan sesuatu dengan seorang diri, melainkan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain.

Konsep diri adalah salah satu faktor prinsip di setiap individu (Mehrad, 2016). Konsep diri merupakan gambaran diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan,

pengharapan, dan penilaian terhadap diri sendiri ( Calhoun, 1995). Aspek-aspek konsep diri terdiri dari (1) pengetahuan tentang diri sendiri atau menjelaskan siapa saya yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. (2) Harapan merupakan diri yang dicita-citakan di masa depan. Ketika mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa sebenarnya diri yang sebenarnya, pada saat yang sama juga mempunyai sejumlah pandangan yang lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa yang akan datang. (3) Penilaian terhadap dirinya disebut harga diri, semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang (Calhoun, 1995).

Konsep diri dengan kemandirian belajar pada siswa mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi cenderung memiliki konsep diri yang tinggi pula, sebaliknya siswa yang mempunyai konsep diri rendah, kemandirian belajarnya akan rendah pula (Desmita, 2017). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2016) yang berjudul pengaruh konsep diri terhadap kemandirian siswa dengan hasil semakin tinggi konsep diri maka kemandirian belajarnya semakin tinggi pula.

Menurut Djaali (2017) selain faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti konsep diri, juga terdapat faktor dari luar diri yang mempengaruhi terhadap kemandirian belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat atau lingkungan sekitar. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Cara orang tua mendidik anak sering disebut dengan pola asuh. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar

siswa karena lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua berperan penuh dan pemberi pendidikan awal sebelum menempuh pendidikan formal. Perlakuan dan perkataan serta kebiasaan perlakuan orang tua terhadap siswa di rumah akan menanamkan sifat-sifat yang dapat melekat pada diri anak sejak kecil sampai dewasa (Nurwahyuni, 2013). Gaya atau metode mendidik yang digunakan orangtua dalam membimbing anak-anaknya untuk memperoleh perilaku yang diinginkan disebut pola asuh. (Gunarsa, 2013).

Menurut Brooks (2011) pola asuh merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara satu sama lain untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Orang tua dalam mengasuh anak dengan baik akan memberikan teladan yang baik juga terhadap anaknya. Pengasuhan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu. Davenport (1994) mengatakan salah satu aspek dari orang tua yang memiliki pengaruh utama terhadap perkembangan anak adalah "*child rearing*", yang diartikan sebagai pola pengasuhan. "*Child rearing style refers to the general approach taken by the caregiver toward child*" (Davenport, 1994). Menurut Hurlock (2006) pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu : a) Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka, pola asuh *authoritative* membantu pertumbuhan kemandirian belajar pada siswa karena orang tua menerapkan kontrol tegas atas perilaku anak, tetapi juga menekankan kemandirian dan individualitas anak; b) Pola Asuh Otoriter yaitu orang tua menerapkan kontrol yang tegas, tetapi secara sewenang-wenang berkuasa penuh tanpa memperhatikan individualitas anak; c) Pola Asuh Permisif yaitu pola asuh dengan sedikit batasan pada anak, terlihat dingin dan tidak terlibat.

Ditinjau dari berbagai pola asuh di atas, menurut Baumrind (2003) pola asuh *authoritative*-lah yang mendorong anak untuk mandiri. Pola asuh *authoritative* menurut Baumrind yaitu pengasuhan yang mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan pengendalian tindakan-tindakan, komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, orang tua bersikap hangat, serta membesarkan hati remaja. Gaya pengasuhan ini mendorong remaja agar mandiri namun masih dibatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua melitinkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak. Orangtua dengan gaya pengasuhan *authoritative* memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh sehingga mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat serta bersifat membesarkan hati anak. Persepsi dibutuhkan siswa guna menyimpulkan informasi dan pesan yang akan diberikan berupa makna terhadap pola asuh *authoritative*.

Objek persepsi yang diteliti oleh peneliti yaitu pola asuh *authoritative*. Pola asuh merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak, proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa ( Brooks, 2011). Persepsi anak sangat bergantung pada apa yang telah diajarkan. Persepsi akan muncul sebagai bentuk dukungan dan juga perasaan cinta kepada orang lain. Persepsi pola asuh *authoritative* yaitu s dalam menanggapi, memahami dan memandang tentang pengasuhan orang tua yang mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan tetap mengendalikan tindakan-tindakan

mereka, komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung secara bebas, dan orang tua bersikap hangat serta orang tua mellihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.

Aspek-aspek pola asuh *authoritative* menurut Hurlock (2002) meliputi ; (1) komunikasi, komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, komunikasi berjalan dua arah atau timbal balik, orang tua mengajak anak untuk bermusyawarah dan memberikan kesempatan dalam mengemukakan pendapat; (2) norma dan nilai, orang tua membuat norma atau peraturan serta nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh anak; (3) kasih sayang dan sikap tegas.

Dari penjelasan tersebut di atas, kemandirian belajar pada siswa dipengaruhi oleh pola asuh *authoritative*. Apabila siswa mempesepikan pola asuh *authoritative* tinggi, maka kemandirian belajarnya akan tinggi pula dan sebaliknya apabila siswa mempersepsikan pola asuh *authoritative* yang diterimanya rendah maka kemandirian belajarnya akan rendah pula. Hal ini berdasarkan penelitian oleh Widiana dkk. (2014), bahwa ada hubungan positif antara pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa, dimana apabila hubungan pola asuh *authoritative* tinggi, maka kemandirian belajar akan tinggi pula. Begitu juga sebaiknya apabila pola asuh *authoritative* rendah, maka kemandirian belajar pada siswa akan rendah pula.

Kemandirian siswa dalam belajar dipengaruhi oleh konsep diri serta pola asuh *authoritative*. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mempunyai kemandirian dalam belajar. Siswa yang memiliki konsep diri positif lebih mudah dalam memahami dirinya dengan baik. Tanpa pembentukan konsep diri yang tepat maka siswa akan kesulitan dalam memahami dirinya sendiri. Konsep diri yang baik

apabila didukung oleh pola asuh *authoritative* akan semakin meningkatkan kemandirian dalam belajar. Pola asuh akan memberikan dampak bagi perkembangan kemandirian. Pola asuh *authoritative* mempunyai peran dalam mendorong kemandirian belajar pada siswa. Orang tua *authoritative* menampilkan sikap yang tegas terhadap anak, tetapi penuh perhatian dan kasih sayang. Dengan konsep diri yang baik dan didukung pola asuh *authoritative* yang baik pula, maka kemandirian belajar pada siswa akan meningkat (Phielin, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dan persepsi terhadap pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta ?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka dapat diuraikan tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut :

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kemandirian belajar pada siswa.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa.



## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan konsep diri, persepsi terhadap pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa.

### b. Manfaat Praktis

#### 1.) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan penilaian kepada siswa tentang pentingnya konsep diri yang positif dengan cara bersikap obyektif terhadap diri sendiri, lebih menghargai dirinya, berpikir rasional dan positif, serta mempunyai harapan-harapan terhadap dirinya sehingga kemandirian belajarnya akan tinggi.

#### 2.) Bagi instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi sekolah dalam menanamkan konsep diri pada siswa agar siswa memiliki konsep diri yang baik.

#### 3.) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan cara pengasuhan orang tua kepada anak secara tepat dengan komunikasi yang baik, memberikan kasih sayang dan sikap yang tegas, penerapan norma dan nilai yang ada, sehingga meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.

### C. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kemandirian belajar pada siswa ataupun mahasiswa. Dari sekian banyak penelitian, ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan yaitu: variabel, karakteristik subjek, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Beberapa peneliti terdahulu yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan variabel-variabel yang dilakukan penelitian ini antara lain:

1. Widiyanto (2016) melakukan penelitian dengan judul hubungan pola asuh orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa dengan hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua *authoritative* terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji regresi sederhana dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau  $p < 0,05$ . Pola asuh orangtua *authoritative* mempunyai sumbangan sebesar 41% bagi perkembangan kemandirian belajar siswa. Artinya pola asuh orangtua *authoritative* mempunyai sumbangan yang besar terhadap perkembangan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem.

Persamaan penelitian Widiyanto dengan penelitian yang akan dilakukan adalah a) aspek pola asuh *authoritative* menggunakan aspek komunikasi, norma dan nilai, kasih sayang dan sikap tegas; b) faktor yang mempengaruhi pola asuh *authoritative* dan faktor yang dipengaruhi yaitu kemandirian belajar siswa. Adapun perbedaan penelitian Widiyanto (2016) dengan penelitian yang dilakukan adalah a) aspek kemandirian belajar pada siswa yang dipergunakan Widiyanto adalah aspek Pintrich, Zimmerman, dan Risemberg (2004) yaitu merencanakan

tujuan belajarnya, mampu memanfaatkan lingkungan sosial serta lingkungan fisik, melakukan manajemen waktu dan kemampuan untuk mengolah usaha dan motivasi guna mendukung proses belajarnya, untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan aspek pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan sumber belajar.; b) subyek dalam penelitiannya siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek siswa SMP; c) penelitian Widiyanto menggunakan dua variabel yaitu pola asuh *authoritative*, kemandirian belajar siswa dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, persepsi pola asuh *authoritative*, dan kemandirian belajar pada siswa.

2. Arum dan Laksmiwati (2015) yaitu penelitian hubungan antara konsep diri dan interaksi teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya dengan hasil terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. Hal ini terbukti dengan hasil analisis data menunjukkan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), nilai R square sebesar 0,441 menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan variabel konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya kepada kemandirian belajar sebesar 0,441. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar.

Persamaan kedua penelitian ini adalah metode yang digunakan menggunakan metode kuantitatif korelasional, teknik sampling yang digunakan *cluster random sampling* untuk menentukan siswa yang digunakan untuk mewakili populasi,

instrumen pengumpulan data dalam penelitiannya menggunakan skala psikologis permodelan Likert. Perbedaannya terletak pada : a) Aspek konsep diri yang digunakan pada penelitian Arum dan Laksmiwati yaitu fisik diri, penilaian diri dan keyakinan diri pada penelitian ini menggunakan aspek konsep diri yang terdiri dari aspek pengetahuan, harapan dan penilaian. Aspek kemandirian belajar pada penelitian ini menggunakan aspek menurut Tahar dan Enceng (2006) yaitu pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar, namun untuk aspek kemandirian belajar yang digunakan pada penelitian Arum dan Laksmiwati menggunakan aspek tanggung jawab, otonomi, inisiatif dan kontrol diri; b) variabel X2nya yaitu teman sebaya pada penelitian ini, sedangkan pada penelitian ini menggunakan persepsi pola asuh authoritative. c) Subyek yang digunakan pada penelitian Arum dan Laksmiwati siswa SMA, dan penelitian ini menggunakan subyek siswa SMP.

3. Penelitian oleh Sakti (2015) dengan judul pengaruh konsep diri terhadap kemandirian belajar siswa kelas V segugus 4 Loano. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sakti diperoleh hasil uji regresi linear sederhana diketahui bahwa  $t$  hitung sebesar 8,230, maka dapat dikatakan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar. Nilai  $t$  hitung tersebut bernilai positif berarti pengaruhnya positif, sehingga dapat dikatakan bahwa jika konsep dirinya semakin tinggi maka kemandirian belajarnya akan tinggi.

Persamaan penelitian ini menggunakan : a) variabel Y kemandirian belajar siswa, dan X1nya konsep diri; b) teknik analisis data yang digunakan analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial yang menggunakan uji

analisis prasyarat yaitu uji normalitas, dan uji linearitas; Perbedaan antara penelitian Sakti (2015) dengan penelitian yang dilakukan yaitu a) aspek kemandirian belajar pada siswa yang dipergunakan tanggung jawab dan mendisiplinkan dirinya serta mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri, aspek yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan aspek pengelolaan belajar, tanggung jawab, pemanfaatan sarana belajar; c) variabel yang akan diteliti menggunakan tiga variabel yaitu pola asuh *authoritative*, konsep diri dan kemandirian belajar pada siswa, sedangkan pada penelitian Sakti hanya menggunakan dua variabel yaitu variabel , d) subjek yang akan diteliti siswa kelas IX sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah kelas V.

4. Penelitian dilakukan oleh Nurwahyuni (2013) dengan judul pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SMP palu di Sulawesi Tengah dengan hasil penelitian yaitu ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi dengan hasil uji korelasi *product moment* yang menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar  $0,709 >$  dari  $r$  tabel sebesar  $0,254$ . Berarti ada hubungan atau pengaruh positif konsep diri terhadap kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah. Persamaan penelitian Nurwahyuni (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: a) variabel terikatnya meneliti tentang kemandirian belajar pada siswa, dan variabel bebas atau  $X_1$ nya tentang konsep diri, b) metode yang digunakan adalah kuantitatif, c) teknik pengumpulan data menggunakan skala Likert. Perbedaan terletak pada : a) Aspek-aspek kemandirian belajar menggunakan aspek menurut Rintyastini dan Charlotte (2006) yang terdiri dari mandiri dalam tingkah laku, mandiri dalam emosi,

mandiri dalam kognitif atau pikiran, sedangkan aspek yang dipergunakan dalam penelitian ini memakai aspek kemandirian belajar menurut Tahar dan Enceng (2006) yaitu aspek pengelolaan belajar, tanggung jawab, pemanfaatan berbagai sumber belajar; b) variabel bebas X2 yaitu persepsi siswa terhadap pola asuh, pada penelitian Nurwahyuni (2013) tipe pola asuh yang dipergunakan adalah tipe pola asuh secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tipe pola asuh *authoritative*.

5. Penelitian Phielin (2013) yang berjudul hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kemandirian belajar pada siswa Kelas X SMK Wikarya Karanganyar dengan hasil penelitian a) ada hubungan positif antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X SMK Wikarya Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013". Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan  $r_{xy} = 0,683$  dan  $\rho = 0,000$ ; b) Ada hubungan yang positif antara pola asuh ibu dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X SMK Wikarya Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013", diterima c) ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X SMK Wikarya Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013 ; d) ada hubungan yang positif antara pola asuh ibu dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X SMK Wikarya Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Kesimpulan dari penelitian adalah pola asuh ayah, pola asuh ibu, dan konsep diri memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Wikarya Karanganyar Tahun pelajaran 2012/2013.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu: a) variabel Ynya adalah kemandirian belajar, dan variabel X1nya konsep diri; b) sampel yang digunakan random sampling. Perbedaan antara penelitian Phielin (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah : a) Aspek yang dipakai dalam mengukur kemandirian belajar siswa menggunakan aspek adanya hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya dan ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan aspek pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar; b) aspek konsep diri yang dipergunakan dalam penelitian Phielin (2013) adalah penerimaan diri dan gambaran diri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan aspek, pengetahuan harapan dan penilaian c).variabel X1nya pola asuh diteliti secara umum, sedangkan variabel X pada penelitian yang dilakukan memilih variabel pola asuh *authoritative*.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Asiyah (2013) dengan judul pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian belajar mahasiswa baru dengan hasil bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh demokratis (X1) dan kepercayaan diri (X2) berkorelasi positif secara sangat signifikan dengan variabel kemandirian mahasiswa baru (Y). Sedangkan secara parsial, hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa korelasi antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel kemandirian belajar memiliki korelasi positif yang signifikan. Ada hubungan yang positif secara sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian

belajar mahasiswa baru dengan demikian berarti hipotesis diterima. Berdasarkan hasil analisis regresi berdasarkan tabel R<sup>2</sup> (R Square) diperoleh harga R<sup>2</sup> sebesar = 0,513 yang memberikan informasi bahwa variabel pola asuh demokratis dan kepercayaan diri secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 51,30% terhadap kemandirian mahasiswa baru.

Persamaan penelitian Aisyah dengan penelitian ini adalah variabel Y yaitu tentang kemandirian belajar, dan variabel X1nya pola asuh authoritative, b) teknik pengambilan sampel dengan *Proportional Random Sampling*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan : a) Aspek yang dipakai variabel Y yang dipergunakan dalam penelitian Aisyah kemandirian secara umum dan aspek- aspeknya: adanya kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah (*problem solving*), hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Persamaan pada variabel Y yang meneliti kemandirian belajar dan variabel X tentang pola asuh demokratis, b) subjek yang dipergunakan untuk penelitian Pheilin mahasiswa baru sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek kelas IX ; c) aspek pola asuh *authoritative* yang digunakan sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua, aturan atau disiplin dibuat secara bersama dan dilakukan secara konsisten, pemberian kebebasan pada anak dalam mengungkapkan pendapat, perasaan dan keinginan anak yang berhubungan dengan pendidikan, belajar, dan teman bermain, dan penerimaan orang tua terhadap kondisi



anak, dan untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan aspek komunikasi, norma dan nilai serta kasih sayang dan sikap tegas.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu: 1) subjek yang akan diteliti siswa SMP ; 2) variabel yang digunakan; 3) teknik pengolahan data; 4) jenis skala. Perbedaannya adalah: 1) aspek kemandirian belajar belum ada yang mengacu pada aspek kemandirian belajar yang dikemukakan Tahar dan Aceng (2006); 2) variabel bebas yang dipilih yaitu konsep diri dan pola asuh *authoritative*; 3) penentuan populasi adalah siswa kelas IX, sehingga penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah asli.